

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terdapat perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja digambarkan sebagai masa badai emosional yaitu suatu periode yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang atau disebut kenakalan remaja (Santrock 2003, hlm.26).

Kenakalan remaja yang sering terjadi tak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di desa. Maraknya kasus atau kejadian kenakalan remaja yang terjadi diantaranya narkoba, minum-minuman keras, tindakan asusila, dan pencurian. (Vernanda 2013, hlm.3). Kenakalan remaja yang sering terjadi seperti kebut-kebutan di jalanan, membolos sekolah, menggunakan narkoba dan meminum minuman keras, tawuran, perkelahian antar geng, dan lain-lain (Surbakti 2009, hlm.43). Kartono mengatakan bahwa fakta kenakalan remaja di Indonesia justru semakin meningkat pada usia 15-19 tahun. Selain itu, menurut McWhirter terdapat kasus-kasus bunuh diri yang umumnya terjadi antara umur 15-24 tahun dan kasus tawuran rata-rata dilakukan saat usia 15-18 tahun. Dalam *World Youth Report* secara umum kenakalan remaja di Amerika pada usia 16-19 tahun (Asyava 2010, hlm.3). Remaja yang rentan untuk melakukan hal-hal negatif adalah remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas atau sekolah yang sederajat dengan sekolah menengah atas seperti SMK, STM, SMEA, dan MA (Daryono 2011, hlm.1). Remaja dalam fase ini sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang dibawa oleh lingkungan maupun media. Pengaruh buruk seperti penyalahgunaan NAPZA, perilaku seks bebas, maupun hubungan interpersonal yang menyimpang adalah kejadian yang seringkali menjadi profil bagi remaja yang berada pada tingkat sekolah menengah atas. Menurut Data Biro Statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, DKI Jakarta merupakan salah satu Provinsi yang memiliki angka kenakalan remaja yang cukup tinggi karena di wilayah DKI Jakarta merupakan daerah yang rentan terhadap perilaku

menyimpang terutama penyimpangan yang dilakukan oleh remaja (Puspita 2015, hlm.10).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan terhindar dari perilaku menyimpang yang pada umumnya dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2015, hlm.42) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, yaitu sebesar 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak IQ (*Intelligence Quotient* atau *Kecerdasan Intelektual*). Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mampu dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan memelihara hubungan dengan orang lain dengan sebaik-baiknya (Goleman 2015, hlm.46). Hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan di University of Vermon mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux pada tahun 1970 menunjukkan bahwa dalam kisah kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam meraih prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Budiarta dkk. 2014, hlm.2).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi yaitu pola asuh dari orangtua, lingkungan, perubahan interaksi, teman sebaya, dan perubahan jasmani (Asyik dkk. 2015, hlm.2). Faktor lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional diantaranya kondisi kesehatan, suasana rumah, didikan orangtua terhadap anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan dari orangtua, dan bimbingan (Hurlock 2013, hlm.230).

Menurut Freeman & Munandar , interaksi sosial yang pertama kali yang didapat oleh manusia adalah hubungan antara anak dengan keluarganya yaitu hubungan anak dengan ibunya, kemudian meluas dengan ayah dan anggota keluarga yang lain. Hubungan yang baik dalam keluarga antara ayah, ibu, dan anak-anak di dalam keluarga akan terjalin dengan baik apabila komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik. Komunikasi, kualitas dan hubungan yang baik

dapat menentukan keberhasilan dan kesuksesan anak (Pujianti 2008, hlm.44).

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara perkembangan emosional dengan pola asuh orangtua, hal ini akan sangat mempengaruhi kepribadian, kegagalan atau kesuksesan di masa mendatang (Asyik dkk. 2015, hlm.2). Menurut Erikson, sangat penting untuk memberikan hal positif pada saat perkembangan emosi anak. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan anak, peranan orangtua sangatlah berpengaruh. Orangtua berperan dalam mengarahkan perkembangan anak dengan baik dan optimal. (Sadock & Sadock 2007, hlm.208).

Berdasarkan hasil monitoring dari pusat kajian dan perlindungan anak (PKPA), keluarga atau orang yang terdekat dengan anak seperti orangtua justru pelaku tersering yang melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini dikarenakan banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak adalah hak milik dan tanggung jawab orangtua sehingga memiliki hak untuk melakukan apa saja seperti menerapkan peraturan namun tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan hak anak. Bahkan ada orangtua yang tak segan-segan memarahi anak dengan perkataan kasar dan melakukan kekerasan fisik kepada anak. Hal ini menyebabkan anak akan tumbuh dengan penuh ketakutan dari dalam dirinya sehingga anak menjadi penyendiri, rendah diri, tidak pandai bergaul, bahkan memiliki kecenderungan melakukan hal yang menyimpang akibat penerapan kedisiplinan yang terlalu otoriter dan kekerasan secara verbal maupun fisik yang diterima anak dari orangtuanya (Tarigan 2012, hlm.2).

Tim dari University of Washington mengemukakan, jika dibandingkan dengan orangtua yang tidak mampu mengendalikan perasaan, orangtua yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki anak-anak dengan pergaulan yang lebih baik dan lebih banyak memperlihatkan kasih sayang kepada orangtuanya. Dalam kehidupan sosial, anak lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para guru anak dinilai lebih pandai dan mudah bergaul, tidak memiliki tingkah laku negatif seperti kasar, atau agresif, dan anak akan lebih sukses dalam meraih prestasi karena memiliki konsentrasi yang baik (Goleman 2015, hlm.266). Kegagalan orangtua dalam menerapkan pola asuh sering menjadi faktor penyebab remaja tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Emosional anak

dipengaruhi dari cara orangtua menerapkan pola asuh. Kesalahan yang dilakukan orangtua dalam menerapkan pola asuh dapat berakibat tidak baik terhadap kecerdasan emosional anak seperti bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas dan tidak beraturan, dan akibat buruk lainnya (Surbakti 2009, hlm.38).

Dari paparan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian di SMKN 8 Jakarta karena berada di provinsi DKI Jakarta yang merupakan daerah rentan terhadap berbagai penyimpangan remaja (Puspita 2015, hlm.10). Lalu, siswa/i di SMKN 8 Jakarta berada dalam periode remaja dimana dalam periode remaja merupakan periode pencarian jati diri yang menyebabkan adanya kecenderungan remaja untuk melakukan penyimpangan yang merupakan gambaran rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki apabila tidak adanya pengawasan dan arahan yang diberikan oleh orangtua. Namun, SMKN 8 Jakarta merupakan salah satu sekolah unggulan yang telah banyak merintis prestasi akademik maupun non-akademik mulai dari tingkat kecamatan, kota administrasi, provinsi dan nasional. Dilihat dari profil sekolah, SMKN 8 Jakarta merupakan sekolah yang sudah berakreditasi A (Profil SMKN 8, 2016).

Berbagai macam prestasi yang telah diraih oleh siswa/i SMKN 8 Jakarta menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di SMKN 8 Jakarta untuk membuktikan teori yang dijelaskan oleh Goleman dimana orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik dan nyaman akan menghasilkan pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional yang baik sehingga remaja dengan kecerdasan emosional yang baik, akan terhindar dari perilaku menyimpang dan lebih sukses dalam meraih prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik karena lebih mudah dalam berkonsentrasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMK Negeri 8 Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Negeri 8 Jakarta.

I.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua pada siswa/i SMK Negeri 8 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa/i SMK Negeri 8 Jakarta?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa/i SMK Negeri 8 Jakarta?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Negeri 8 Jakarta.

I.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap siswa/i SMK Negeri 8 Jakarta.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa/i di SMK Negeri 8 Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa/i di SMK Negeri 8 Jakarta.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan terutama bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam mengasuh anak dengan pola asuh yang baik dan nyaman bagi anak agar anak dapat mencapai kecerdasan emosional yang baik terutama saat memasuki masa remaja.

I.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan pengetahuan kepada siswa dan siswi di SMK Negeri 8 Jakarta mengenai gambaran metode pola asuh orang tua yang baik dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional.

B. Bagi Orangtua

Untuk mengetahui bagaimana metode pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam mendidik anak ketika anak berada pada masa pembentukan dan perkembangan emosi. Apabila orang tua menerapkan metode pola asuh yang baik, hal ini akan memberikan efek yang baik terhadap kecerdasan emosional anak ketika anak menginjak usia remaja.

C. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional pada remaja.

D. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman penelitian, yang mana penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu dan wawasan yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama wawasan mengenai metode pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak guna membentuk kecerdasan emosional yang baik pada anak hingga pada saat anak memasuki masa remaja.